

**KONSEP KEBERAGAMAAN
ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DARMA
DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**ADDI ARIFianto
NIM: 12540049**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Addi Arifianto
NIM : 12540049
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat rumah : Tanjung Anom (Rt/Rw: 02/06), Tunggul Rejo,
Gabus, Grobogan, Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Ambarukmo (Rt/Rw: 11/04) R.25, Catur Tunggal,
Depok, Sleman, D. I: Yogyakarta.
Telp./Hp. : 0815-6824-5418
Judul : Konsep Keberagaman Aliran Kepercayaan Sapta
Darma Dalam Menghadapi Perubahan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Addi Arifianto
NIM. 12540049



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Addi Arifianto
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Addi Arifianto
NIM : 12540049
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Konsep Keberagaman Aliran Kepercayaan Sapta Darma Dalam Menghadapi Perubahan Sosial

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016
Pembimbing,

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 197204171999031003

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1932/Un.02/DU/PP.05.3/09/2016

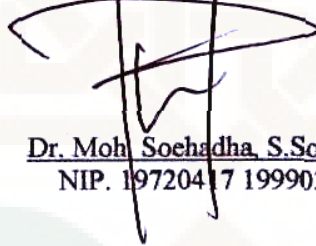
Tugas Akhir dengan Judul : **KONSEP KEBERAGAMAAN ALIRAN KEPERCAYAAN
SAPTA DARMA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN
SOSIAL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADDI ARIFianto
Nomor Induk Mahasiswa : 12540049
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Agustus 2016
Nilai Ujian Tugas Akhir : 91 (A-)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I



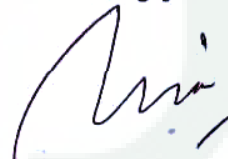
Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II



Dr. Masroer, S.Ag.M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji III



Rr. Siti Kurnia, S.Ag.M.Pd.MA
NIP. 19740919 200501 2 001

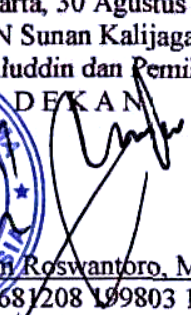
Yogyakarta, 30 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAM




Dr. Ahim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**“Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu Dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak Menguji kamu terhadap karunia yang telah Diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”
(Al-Ma’idah 48)**

**“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”
(Al-Hujurat 13)**

**“Hidup indah ketika kita bisa menerima perbedaan, karena perbedaan itu menyatukan bukan memisahkan”
(Penulis)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda (Suratman) dan Ibunda (Mursidah Rohmani) selalu saya banggakan.

- ❖ **Keluarga Besar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Cabang Yogyakarta.**
- ❖ **Almamater Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**



KATA PENGANTAR

Asalamualaikum,. Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia, dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia, kepada para sahabat tabiin dan para penerus perjuangan mereka. Amin.

Atas karunia dan nikmat yang melimpah dari Allah SWT. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Konsep Keberagamaan Aliran Kepercayaan Sapta Darma Dalam Menghadapi Perubahan Sosial* untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa ada bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi Asmin, MA, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan keikhlasan dan kesabarannya

meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberi bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.

4. Bapak Dr. Masroer, S.Ag, M.Si dan Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, M.A. selaku penguji skripsi dalam ujian munaqosah yang selalu memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Bapak/ Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Seluruh staff dan karyawan prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan penulis masukan dalam menyelesaikan tugas Skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Suratman dan Ibunda Mursidah Rohmani, yang telah berjuang dengan segala kemampuannya dengan tanpa mengenal lelah baik doa maupun materi demi kelancaran studi untuk anaknya selama menuntut ilmu ditanah rantau. Terimakasih juga kepada nenek dan saudara-saudaraku. Selalu memberikan doa dan motivasinya. Dan juga tak lupa seluruh keluargaku yang jauh disana, semoga Allah SWT. Membalas dengan segala kasih sayang dan kebaikan beliau semua. Amin.
8. Sahabat-sahabatku Asal Community Avut Khoiri, Suparman Jayadi, Lanjar terimakasih banyak atas dialog intelektualnya, selisih paham,

pertengkaran, canda tawa dan kegilaan kalian sehingga penulis tidak ingin kehilangan segala rasa itu,..*You're the Best Friends*.

9. Adek tercintaku Widi Astuti yang selalu setia mendampingi, menemani dan menguatkan penulis ketika sedih maupun senang. Tidak lupa Ayahanda dan Ibunda Suliyah sekeluarga yang selalu mendoakan dan memberi semangat sepanjang waktu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Perjuangan masih panjang kawan, ini adalah awal dari sebuah perjuangan.
11. Kakanda/Yunda Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mendidik penulis untuk menjadi insan akademik, pencipta, pengabdian yang bernaafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT.
12. Teman-teman Wisma Kalingga tempat untuk penulis berteduh mengukir semua impian, khususnya Kakanda Firman Daeva, Mas Nasyarudin Latif, Mas Rahmat, Wahyu, Saiful, Bayu Segara, Adib, Very, Ferdinan Al Haq, Harto dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah banyak membantu penulis dalam hal apapun.

13. Untuk Kepala Desa Wirogunan beserta Stafnya dan Masyarakat Desa Wirogunan. Berkat Bantuan dan kerjasamanya penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.
14. Untuk Bapak Saekoen Partowijono, Bapak Sarfasius, Bapak Subroto, Bapak Sapari beserta staff pengurus dan Warga Sapta Darma. Tanpa kalian penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Banyak semoga Tuhan Membalas kebaikan semuanya, Amin.
15. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Tiada gading yang tak bisa retak. Begitu halnya dengan Skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tak lain karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Sehingga atas saran dan masukan dalam perbaikan Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penulis berharap semoga Skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca umumnya, *Amin ya Robal Alamain.*

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016
Penulis,

Addi Arifianto
12540049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM DESA WIROGUNAN	
A. Keadaan Geografis Desa Wirogunan	30
B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	33
C. Tingkat Pendidikan	34
D. Kondisi Sosial Keberagamaan	37
BAB III SAPTA DARMA DAN POSISINYA TERHADAP AGAMA RESMI NEGARA	
A. Sejarah Singkat Sapta Darma	42
B. Penyebaran Ajaran Sapta Darma	48

C. Cita-cita Sapta Darma	50
D. Ajaran Sapta Darma	53
1. Wewarah Tujuh	54
2. Sesanti	58
3. Saudara Dua Belas	58
4. Tali Rasa	59
5. Wasiat Tiga Puluh Tiga	61
6. Wejangan Dua Belas	62
E. Ritual Sapta Darma.....	66
1. Sujud	67
2. Racut	69
F. Tempat Ibadah	70
G. Kegiatan Sapta Darma	70
H. Posisi Sapta Darma Terhadap Agama Resmi Negara	73
BAB IV STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL DALAM AJARAN SAPTA	
DARMA	80
A. Bentuk Strategi Fasilitatif	83
1. Sabda Usada	83
2. Ruwatan	84
B. Bentuk Strategi Reedukatif	86
1. Kebosanan dalam Beragama dan Sujud Penggalian	86
2. Ritual Racut	87
3. Siraman Rohani dan Saresehan	88
C. Bentuk Strategi Persuasif	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	xv
CURICULUM VITAE.....	xxi

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Luas Tanah Desa Wirogunan	31
Tabel 1.2 : Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian	34
Tabel 1.3 : Lembaga Pendidikan di Desa Wirogunan	35
Tabel 1.4 : Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	36
Tabel 1.5 : Penduduk Berdasarkan Agama	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Lukisan Panuntun Agung Sri Gutama	42
Gambar 1.2 : Lukisan Panuntun Agung Wanita Sri Pawenang	50
Gambar 1.3 : Warga Sapta Darma Ritual Sujud Penggalan	68
Gambar 1.4 : Ceramah Keagamaan di Bojonegoro	89
Gambar 1.5 : Penulis dengan Bapak Saekoen Partowijono	xix
Gambar 1.6 : Ritual Sujud Penggalan di Sanggar	xix
Gambar 1.7 : Bapa Panuntun Agung dengan Warga Sapta Darma	xx
Gambar 1.8 : Tempat Ibadah Sanggar Agung Candi Sapta Rengga	xx
Gambar 1.9 : Lambang Sapta Darma	xxi
Gambar 1.10 : Peta Desa Wirogunan	xxi

ABSTRAK

Sapta Darma merupakan aliran kebatinan yang berasal dari Kota Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Aliran ini lahir atas pengalaman spiritual seorang pendirinya yang bernama Hardjosopoero pada tahun 1952. Kemudian menyebar ke berbagai wilayah tanah air, karena diyakini mengajarkan ketenangan dan laku spiritual. Dari tahun ke tahun Sapta Darma terus berkembang dan semakin banyak pengikutnya. Dalam era modernisasi karena kemajuan teknologi, Sapta Darma masih tetap bertahan dan selalu eksis. Padahal di era perubahan sosial yang begitu cepat orang sudah enggan untuk membicarakan mengenai hal-hal yang berbau mistis, kebatinan maupun kejawen. Akan tetapi berbeda dengan Sapta Darma yang masih tetap digemari oleh pengikutnya. Dalam konteks ini Sapta Darma sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan spiritual, rohani, dan pengolahan rasa. Studi Sosiologi Agama tentang aliran kepercayaan Sapta Darma memberi fokus terhadap strategi pengembangan misi ajaran di tengah perubahan sosial.

Teori yang digunakan adalah teori strategi perubahan sosial. Terdapat tiga bentuk strategi sebagai pisau analisis, *pertama* strategi fasilitatif, *kedua* strategi reedukatif, dan *ketiga* strategi persuasif. Strategi fasilitatif dan strategi persuasif lebih terfokus kepada aspek sosial sedangkan bentuk strategi reedukatif lebih mengacu kepada pendidikan maupun pendampingan untuk menuju kepada aspek spiritual. Strategi fasilitatif lebih mengutamakan kepada sumber daya, informasi, dan sebagai sarana konsultasi. Strategi reedukatif lebih kepada pendidikan, pembinaan, dan pemberdayaan. Sedangkan strategi persuasif menggunakan bujukan melalui perseorangan, dengan keterlibatan perasaan yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi Sapta Darma secara hukum sudah setara dengan agama resmi negara hal ini terlihat jelas dalam pasal 29 ayat 2, pasal itu dianggap sebagai kesetaraan pengakuan negara terhadap aliran kebatinan dan agama, akan tetapi masih sebatas kepercayaan lokal atau kebatinan belum sebagai agama resmi negara. Walaupun sudah setara dengan agama resmi kewajiban negara untuk mengayomi terhadap warga negaranya khususnya warga Sapta Darma belum terpenuhi secara maksimal, masih banyak warga Sapta Darma yang masih mengalami diskriminasi dalam hal pemenuhan hak-hak sipilnya. Strategi perubahan sosial dapat memberi implikasi terhadap kerukunan sosial dan budi luhur. Ke rukunan sosial akan mengarahkan kepada kerukunan umat beragama dan toleransi di masyarakat. Sedangkan budi luhur akan menciptakan bentuk kearifan lokal pada masyarakat yang akan menghasilkan sikap kebijaksanaan dalam setiap individu.

Kata Kunci: *Strategi Perubahan Sosial, Sapta Darma, Ajaran Kebatinan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial manusia tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan spiritual. Spiritualitas menyangkut interaksi manusia dengan Tuhannya maupun sesama. Interaksi dengan manusia, sebagai landasan untuk memenuhi kebutuhan sosial hidup bermasyarakat. Sedangkan interaksi dengan Tuhan merupakan bentuk interaksi manusia dengan dunia spiritual untuk mengendalikan batin dari setiap individu. Dua kebutuhan tersebut sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sosial agar bisa seimbang.

Proses mencapai hal tersebut manusia memerlukan agama sebagai media agar bisa memenuhi kebutuhan spiritualnya. Kebutuhan beragama juga memerlukan sarana untuk melaksanakan nilai-nilainya, seperti aspek normatif dalam bentuk pemikiran, aspek ritual dalam bentuk perbuatan (ibadah) dan aspek kelembagaan dalam bentuk kongregasi atau persekutuan.¹

Agama bukan lagi sebagai formalitas ritual, dan seremonial semata, yang sedap untuk dipertontonkan, namun telah menjadi kebutuhan mendasar bagi tiap manusia. Mereka yang semula tidak mengenal agama, mencari pengisian jiwanya yang hampa dengan berbagai eksperimen yang tak berkesudahan. Berbagai metode dijalankan untuk mendapatkan ketenangan

¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* terj. Djam'annuri, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 98.

bathin. Namun akhirnya, proses pencarian itu akan mengalir pada pilihan, untuk menerima agama sebagai kebenaran.²

Agama telah menjadi kebutuhan, ketika akal manusia mulai tidak menjangkau dalam menterjemahkan segala rahasia kehidupan yang makin mekanistik melanda kehidupan modern di ujung abad 20 ini. Agama dituntut makin mampu menjawab tantangan zaman yang cepat berubah.³ Kehidupan agama, tidak hanya terbatas pada sajian ritual yang bersifat massal. Tetapi telah mendapatkan penjelmaan yang intens bagi kehidupan pribadi, dan hubungan kemasyarakatan. Oleh karena itu, kehidupan keagamaan menjadi penting, dibutuhkan, dipedulikan, dicari, didekati, dan dirindukan kehadirannya.⁴

Agama juga sangat memengaruhi siklus perubahan sosial di masyarakat. Ketika masyarakat dihadapkan dengan berbagai persoalan sosial, agama dituntut harus bisa menjadi kunci penyelesaian dari persoalan tersebut. Peran agama dalam kehidupan sosial terkait erat dengan perkembangan pola pikir manusia, sehingga agama juga memainkan peran yang sangat besar dalam proses perubahan sosial di masyarakat. Untuk itu, agama juga diposisikan dengan agen perubahan sosial.⁵

² M. H. Muhammad Badjuri Mahmud, *Reaktualisasi Islam dalam Hidup Keberagamaan*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 53-54.

³ M. H. Muhammad Badjuri Mahmud, *Reaktualisasi Islam dalam*, hlm. 54.

⁴ M. H. Muhammad Badjuri Mahmud, *Reaktualisasi Islam dalam*, hlm. 55.

⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 173.

Perubahan sosial pada umumnya dapat berasal dari berbagai sumber. Pertambahan jumlah penduduk pasti akan menimbulkan perubahan ekologis. Perubahan ini akan merangsang terjadinya perubahan tata hubungan antara kelompok-kelompok sosial. Apabila diterapkan dalam skala yang cukup besar, maka penemuan-penemuan dan inovasi teknologis akan menimbulkan suatu tatanan baru dalam kehidupan ekonomi. Perubahan ideologi dasar masyarakat (misalnya, dalam agama atau konsep tentang negara) atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan mudah menimbulkan kekuatan-kekuatan yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial.⁶ Menurut Robert M. Maclver sebagaimana dikutip oleh Selo Soemardjan, sumber-sumber pokok dari perubahan sosial terletak di dalam lingkup biologi, teknologi dan ideologi masyarakat.⁷

Perubahan sosial dibagi dalam dua kategori, yakni perubahan yang disengaja dan yang tidak disengaja (*intended dan unintended change*). Perubahan sosial yang disengaja adalah perubahan yang telah diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh para anggota masyarakat yang berperan sebagai pelopor perubahan. Adapun perubahan yang tidak disengaja ialah perubahan yang terjadi tanpa diketahui atau direncanakan sebelumnya oleh seorang anggota masyarakat.⁸

⁶ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* cet. 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 447.

⁷ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, hlm. 447.

⁸ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, hlm. 448-449.

Penulis menekankan penelitian ini dalam tema besar agama dan perubahan sosial yang menjadi titik fokus dalam penelitian. Menurut M As'ad El Hafidy, aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan merupakan aliran kerohanian yang sukar untuk didefinisikan secara tepat dan khas.⁹ Aliran yang akan dibahas oleh penulis ialah *Aliran Kepercayaan Sapta Darma*. Aliran ini muncul akibat dari dorongan keinginan untuk lepas dari krisis moral, Sapta Darma membawa suasana baru di tengah-tengah revolusi Indonesia.¹⁰ Menurut Mulder (2001) sebagaimana dikutip oleh Moh Soehadha bahwa maraknya gerakan kebatinan merupakan reaksi terhadap agama-agama mapan. Mistisisme yang dikembangkan melalui perkumpulan-perkumpulan kebatinan di Indonesia, dianggap sebagai reaksi terhadap dogmatisme dan ritualisme agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu, Buddha) yang mengabaikan kebutuhan akan ekspresi mistis dan pengalaman batin.¹¹

Muncul dan berkembangnya aliran kebatinan disebabkan oleh adanya reaksi terhadap perubahan zaman, yang pada saat itu peran agama-agama besar, seperti Islam dan Kristen, secara moral belum mampu membuktikan dirinya dapat menjawab berbagai persoalan hidup masyarakat yang baru mengenyam kemerdekaan. Pada saat yang hampir bersamaan muncul

⁹ M As'ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 13.

¹⁰ Indah Setyo Tri Wahyuni, "*Dinamika Umat Islam Penganut Ajaran Sapta Dharma Di Gaten, Mertoyudan, Magelang Tahun 1959-1970*", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 3.

¹¹ Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 9.

gelombang modernisasi yang secara kultural disinyalir menimbulkan berbagai dampak negatif.¹²

Aliran kepercayaan Sapta Darma bermula dari diterimanya wahyu ajaran oleh Hardjosopoero yang kemudian sering disebut sang Panuntun Agung. Aliran ini berdiri di Pare, Kediri, Jawa Timur pada tahun 1952. Walaupun muncul di Kediri, tapi berkembang di Yogyakarta dan didirikan kantor pusat di tempat ini, kantor pusat itu sekaligus juga digunakan sebagai tempat persembahyangan.¹³

Penulis mencoba mengembangkan hasil dari prariset lapangan dengan melihat adanya indikasi yang menarik. Aliran kepercayaan Sapta Darma umurnya sudah termasuk tua. Ditengah-tengah arus modernisasi yang semakin maju Sapta Darma masih tetap bertahan dan semakin banyak penganutnya. Padahal di zaman modern masyarakat selalu dibenturkan dengan berbagai kebutuhan. Namun Sapta Darma bisa memberi kebutuhan-kebutuhan spiritual bagi para pengikutnya. Tempat yang menjadi penelitian ini di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga, Surokrasan, Desa Wirogunan, Yogyakarta, yang merupakan pusat aliran kepercayaan Sapta Darma di Yogyakarta.

Menurut Abdul Muthalib Ilyas dan Ghafur Iman sebagaimana dikutip oleh Siti Munawarah, Aliran Kepercayaan Sapta Darma sebagai salah satu kerokhanian yang mempunyai tujuan untuk membentuk kerohanian dan budi

¹² Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, hlm. 11-12.

¹³ Indah Setyo Tri Wahyuni, *Dinamika Umat Islam*, hlm. 3.

luluh dengan berusaha membina kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, juga membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup, baik mental maupun spiritual melalui wahyu kerokhanian Sapta Darma yang diterima oleh Panuntun Agung.¹⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ajaran Sapta Darma dan posisinya terhadap agama resmi negara?
2. Bagaimana strategi Sapta Darma dalam mengembangkan misi yang terkandung dalam ajarannya di tengah perubahan sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana ajaran Sapta Darma di Surokarsan, Desa Wirogunan, Yogyakarta, dan posisinya terhadap agama resmi negara.
- b. Untuk mengetahui bagaimana strategi Sapta Darma dalam mengembangkan misi ajarannya di tengah perubahan sosial.

Adapun Kegunaan dari penelitian ini ialah:

- a. Manfaat dari segi akademik (ilmiah) adalah merupakan kontribusi yang berarti atas khazanah intelektual pada umumnya dan bidang-bidang yang berhubungan dengan ilmu Sosiologi Agama pada khususnya.
- b. Untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu serta memberi motivasi bagi para peneliti untuk meneliti lebih

¹⁴ Sri Munawaroh, “*Manusia Sempurna Menurut Ajaran Kerokhanian Sapta Dharma*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 6.

jauh dan mendalam tentang *Konsep Keberagaman Aliran Kepercayaan Sapta Darma dalam Menghadapi Perubahan Sosial*.

- c. Untuk menambah kepustakaan mengenai Agama dan Perubahan Sosial dalam pola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Berbicara Sapta Darma akan terasa aneh apabila tidak mempelajari agama Jawa (kejawen secara khusus) karena Sapta Darma lahir di tanah Jawa. Dalam perkembangannya pasti terdapat percampuran antara sistem budaya Jawa dan aliran kebatinan. Setelah mengadakan penelusuran pustaka, sejauh penulis ketahui, ada beberapa tulisan dan buku yang pernah membahas dan meneliti dalam tema dan sekaligus menjadi acuan dalam penelitian. Adapun buku maupun skripsi yang pernah membahas mengenai aliran kebatinan atau kejawen adalah sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Muhammad Damami yang menjelaskan mengenai agama dan masyarakat Jawa, buku ini menjelaskan bagaimana masyarakat Yogyakarta memaknai sebuah agama. Fokus dari penulisan buku menjelaskan bagaimana orang Jawa memahami sebuah agama. Dijelaskan oleh penulis dalam judulnya *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa (2002)*, bahwa agama dan budaya sudah saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Eksistensi agama tidak dapat digeser apalagi dilenyapkan. Masyarakat Jawa telah menghayati nilai budaya Jawa yang berpangkal pada tradisi pertanian (untuk kalangan pedesaan) dan tradisi keraton (untuk kalangan masyarakat perkotaan yang muaranya sama yaitu prinsip keselarasan. Maka hubungan

antara agama dan sistem nilai budaya setempat dalam hal ini budaya Jawa, tidak dikehendaki yang bernuansa konflik. Karena hal semacam itu bertentangan dengan prinsip keselarasan yang telah masuk dalam bawah sadar masyarakat Jawa.

Agama apapun yang berada di Yogyakarta justru dituntut menunjukkan kebaikannya karena semua agama diyakini mengajarkan kebaikan. Kerukunan hidup antar agama akan lebih nyata apabila masing-masing agama menyibukkan diri dalam mempertinggi dan memperbanyak amalan langsung atau konkrit sesuai ajaran yang ditawarkan.¹⁵

Mengenai agama Jawa Clifford Geertz juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa, 2013*. Bahwa agama merupakan sistem kebudayaan. Agama memuat ide dan kepercayaan-kepercayaan tentang dunia dan satu kecenderungan untuk merasakan dan berbuat sesuai dengan ide dan kepercayaan. Dalam varian golongan *priyayi* Geertz mengatakan bahwa tiga titik utama kehidupan keagamaan *priyayi* adalah etiket, seni, dan praktik mistik. Etiket, seni dan praktik mistik merupakan usaha berurutan dari *priyayi* selagi ia bergerak dari permukaan pengalaman manusia menuju kedalamnya, dari aspek luar kehidupan menuju aspek dalamnya.

Menurut Geertz, kehidupan *priyayi* Jawa lekat dengan praktik mistisime. Oleh karena itu gerakan-gerakan kebatinan di Jawa umumnya diikuti oleh para *priyayi*. Para mistikus di Jawa tersebut umumnya memiliki

¹⁵ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 92.

pandangan tentang realitas agama dan kepercayaan. Sikap yang menolak fanatisme adalah salah satu sikap yang mengedepankan pada etika halus, etika yang dijunjung tinggi dalam kehidupan *priyayi* Jawa.

Buku yang ditulis oleh Moh. Soehadha yang membahas mengenai agama dan masyarakat Jawa. Dalam buku yang berjudul *Orang Jawa Memaknai Agama*, 2008. Merupakan hasil riset beliau mengenai aliran kebatinan paguyuban ngestu tunggal (Pangestu) di Yogyakarta. Banyak orang yang mengikuti aliran kebatinan ini karena didasari oleh ketidakpuasan mereka dengan hanya melaksanakan ritual yang dijalankan berdasarkan ajaran agama yang telah dianutnya. Salah satu ritual yang dijalankan pangestu yaitu *panembah*. *Panembah* Pangestu lebih menekankan pada tujuan rasa. *Panembah* pangestu menjadi lebih bermakna karena mampu menghadirkan Tuhan dalam batin mereka serta dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Pentingnya rasa dalam *panembah* pangestu terkait dengan konsep ketuhanan Pangestu yang menganggap bahwa Tuhan tidak hanya bersifat transenden semata, melainkan sekaligus imanen. Adapun tujuan dari *Panembah* Pangestu tidak hanya untuk merasakan kekuasaan Tuhan “naik ke jalan Tuhan” akan tetapi juga dalam rangka mencapai tujuan-tujuan duniawi “turunnya Tuhan di dunia”.

Dalam penulisan skripsi banyak yang sudah menulis mengenai aliran kebatinan Sapta Darma. Terdapat empat skripsi yang diambil penulis untuk menjadi acuan penelitian. Skripsi yang membahas mengenai Interaksi Sosial. “*Interaksi Sosial di Kalangan Penghayat Kerohanian Sapta Darma*”.

Skripsi yang ditulis oleh Willy Budimansyah, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005. Dalam skripsinya menjelaskan mengenai interaksi sosial dalam tubuh Sapta Darma. Interaksi ini mencakup interaksi sosial antar warga Sapta Darma serta interaksi sosial warga Sapta Darma dengan masyarakat. Menurutnya interaksi sosial antar warga Sapta Darma, bertujuan untuk membina agar lebih memahami ajaran Sapta Darma, dan membantu kesejahteraan para warga yang kurang mampu dengan jalan saling membantu.

Kemudian terdapat sebuah skripsi yang menulis mengenai konsep manusia sempurna. "*Manusia Sempurna Menurut Ajaran Kerokhanian Sapta Darma*". Skripsi yang ditulis oleh Sri Munawaroh, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Dalam skripsinya menjelaskan mengenai pandangan aliran kerokhanian Sapta Darma tentang manusia sempurna. Manusia sempurna menurut ajaran Sapta Darma ialah apabila sudah *satria utama* yang dapat didefinisikan sebagai manusia yang dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Kuasa melalui sujud yang sempurna sehingga dapat mencapai kewaskitaan (ketajaman) dan kewaspadaan panca indra. Sehingga orang tersebut dapat menerima petunjuk, gambaran, tulisan tanpa papan (*sastra jendra hayuningrat*), berbudi luhur dan dapat melakukan sabda waras.

"*Dinamika Umat Islam Penganut Ajaran Sapta Darma Di Gatén, Mertoyudan, Magelang Tahun 1959-1970*". Skripsi yang ditulis oleh Indah Setyo Tri Wahyuni, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta 2013. Dalam skripsinya ia menjelaskan aliran kepercayaan Sapta Darma dapat berkembang di Gaten karena ritual ruwatan dan pengobatan yang dilakukan oleh penganut Sapta Darma kepada masyarakat di Gaten secara gratis. Akulturasi di Gaten mengalami perkembangan karena mayoritas penduduknya adalah Islam Abangan. Maka tidaklah sulit karena mereka belum memiliki keyakinan yang mendasar mengenai agama Islam. Seiring berjalannya waktu mereka mulai bergeser dan meyakini ajaran Sapta Darma melalui metode penyembuhan dan ruwatan. Akulturasi ini mulai redup ketika mereka dibenturkan dengan isu-isu G30S/PKI.

“Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma” (Studi kasus Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta). Skripsi yang ditulis oleh Nur Arifin, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa masyarakat Yogyakarta yang bergabung dalam aliran Sapta Darma memiliki beberapa motif. Pertama motif tindakan yang berorientasi pada nilai, motif ini dipengaruhi oleh keyakinan tertentu atau ketertarikan tatanan nilai yang *Adiluhung* seperti kebenaran, keindahan, keadilan, ketentraman, atau dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Kedua motif tindakan instrumental, masyarakat Yogyakarta bergabung dalam Sapta Darma dibentuk oleh harapan-harapan yang digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan lewat dirinya dan upaya yang diperhitungkan yang rasional. Tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun secara rasional mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan

untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga motif tindakan tradisional, dalam hal ini untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Keempat motif tindakan afektual, dirinya secara rasional memiliki hubungan emosi atau perasaan yang mendalam sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan diluar lingkaran tersebut. Kondisi ini ditentukan oleh emosi masing-masing pengikutnya.

Buku karangan Drs. Romdon, MA., yang berjudul *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan: Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek mistikisme Jawa* (1995). Buku ini membahas aliran kebatinan di Jawa. Didalamnya terdapat satu bab tersendiri yang membicarakan secara singkat mengenai sejarah, ajaran dan ritual Sapta Darma. Seperti tentang hening, tukar hawa (olah rasa), racut, ketuhanan dan manusia, wewarah tujuh, dan sujud.

Dari berbagai penelitian dan kajian buku diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas dalam bentuk skripsi yang berbeda, dengan tujuan untuk melengkapi sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai literatur aliran kepercayaan lokal di Indonesia. Hal yang membedakan tulisan ini dengan peneliti sebelumnya, penulis ingin mencoba melihat dari sisi sosial-keagamaanya. Hingga kini Sapta Darma masih terus eksis dan makin banyak penganutnya. Penulis sendiri lebih memfokuskan pokok pembahasan tentang Konsep Keberagaman Aliran Kepercayaan Sapta Darma dalam menghadapi perubahan sosial. Kajian mengenai strategi pengembangan ajaran Sapta Darma belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Maka dari itu

penulis ingin melihat strategi-strategi yang dilakukan oleh aliran kepercayaan Sapta Darma dalam mengembangkan misi yang terkandung dalam ajarannya.

E. Kerangka Teori

Perubahan sosial merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia.¹⁶ Dengan demikian perubahan sosial memiliki teba (*scope*) kejadian dari yang sederhana misalnya dalam lingkup keluarga, sampai pada kejadian yang paling lengkap mencakup tarikan kekuatan kelembagaan dalam masyarakat.¹⁷

Perubahan sosial, sebetulnya bukan merupakan satu titik, dua titik perubahan sikap komunitas suatu masyarakat akibat berubahnya suatu tatanan masyarakat, atau perubahan yang terjadi karena dipakainya ide-ide inovatif, tetapi suatu gerak perubahan yang sangat besar dan maha dahsyat. Perubahan sosial bukan lagi akibat pembangunan yang sedang gencar dilakukan oleh seperangkat pemerintah, tetapi suatu bentuk perubahan yang benar-benar menjadi organisme sosial dalam bentuknya yang wajar (alamiah).¹⁸

Perubahan sosial (*social change*) memiliki ciri yaitu berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu, apakah direncanakan atau tidak yang terus

¹⁶ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), hlm. 1.

¹⁷ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori*, hlm. 2.

¹⁸ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori*, hlm. 2.

terjadi tak tertahankan.¹⁹ Perubahan akan mencakup suatu sistem sosial, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang atau keras tergantung situasi (fisik, buatan, atau sosial) yang mempengaruhinya.²⁰

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, serta munculnya kebijakan baru, tidak dapat diterima begitu saja oleh individu atau kelompok sosial tertentu. Sejarah telah menunjukkan bahwa proses perubahan pola pikir yang dominan, sangat sulit untuk diubah.²¹

Nanang Martono mengatakan, bahwa tidaklah mudah menyebarkan sebuah kebenaran kepada individu atau kelompok sosial tertentu, meskipun kebenaran tersebut membawa manfaat yang sangat besar bagi penerimanya. Setiap upaya mengubah masyarakat tersebut memerlukan strategi yang sesuai untuk mencapai perubahan sosial yang diharapkan.²²

Sasaran perubahan sosial dapat ditujukan kepada individu, kelompok masyarakat tertentu atau masyarakat secara keseluruhan yang akan dikenai perubahan. Sasaran perubahan sosial tidak tepat apabila diposisikan sebagai

¹⁹ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori*, hlm. 10.

²⁰ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori*, hlm. 11.

²¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 249

²² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 250

objek perubahan sosial, namun lebih tepat apabila kita menggunakan terminologi subjek yang akan diubah (subjek perubahan sosial). Sasaran perubahan dalam konteks ini dapat difokuskan pada tiga aspek, yaitu: *Pertama*, karakteristik individu. Karakter individu dapat digunakan sebagai sasaran perubahan sosial. Karakter ini dapat meliputi kebiasaan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografis (umur, jenis kelamin, dan kesempatan hidup). *Kedua*, aspek budaya. Aspek ini berkenaan dengan norma-norma, nilai-nilai dan IPTEK. *Ketiga*, aspek struktural. Sasaran ini merupakan sasaran yang sangat luas cakupannya.²³

Menurut Harper sebagaimana dikutip oleh Nanang Martono, bahwa perubahan sosial yang melibatkan aspek struktural sebagai sasaran perubahan, memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mewujudkannya. Aspek ini dapat dibedakan menjadi beberapa bagian. *Pertama*, kelompok sosial, yang meliputi perubahan yang berkaitan dengan masalah peranan kelompok, struktur komunikasi dalam kelompok, pengaruh suatu kelompok dan keberadaan klik-klik dalam suatu kelompok. *Kedua*, organisasi, seperti perubahan yang berkaitan dengan aspek struktur organisasi, hierarki, dalam organisasi, wewenang dan produktivitasnya. *Ketiga*, institusi, seperti perubahan yang menyangkut bidang ekonomi, politik, agama, pendidikan dan lain-lain. *Keempat*, komunitas, seperti stratifikasi, demografi, dan kekuasaan. *Kelima*, masyarakat dunia (global), yaitu sehubungan dengan perubahan

²³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 251

interaksi masyarakat internasional, seperti masalah modernisasi, globalisasi, serta alih teknologi dan pengetahuan.²⁴

Asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa perubahan suasana akan mempengaruhi perubahan individu. Nilai, sikap, dan perilaku individu akan diubah melalui perubahan struktur sosial atau melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berfikir dan bertindak. Metode atau strategi perubahan yang dapat digunakan adalah: *pertama*, metode yang mengubah komposisi kelompok, dengan cara mengubah keanggotaannya. *Kedua*, metode yang mengubah proses atau struktur kelompok, yaitu dengan cara mengubah pola komunikasi di dalam kelompok itu, atau dengan cara meningkatkan peranan anggota kelompok dalam proses pembuatan keputusan.²⁵

Strategi yang melibatkan kelompok sebagai agen perubahan relatif lebih mudah dan cepat dilakukan daripada bila menggunakan individu sebagai agen perubahan. Namun di sisi lain, kadang kala strategi ini memerlukan biaya yang cukup besar karena harus melibatkan seluruh anggota kelompok dalam proses perubahan. Selain itu, sangat dimungkinkan setiap anggota kelompok memiliki persepsi atau bahkan kepentingan yang berbeda-beda. Setiap upaya penciptaan perubahan sosial, memerlukan suatu strategi tertentu yang perlu diperhatikan.²⁶

²⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 252

²⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 255.

²⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 256-257.

Terdapat lima strategi yang dijelaskan oleh Nanang Martono dalam perubahan sosial, yaitu strategi fasilitatif, strategi reedukatif, strategi persuasif, strategi kekuasaan, dan strategi kekerasan versus nonkekerasan. Strategi fasilitatif, strategi reedukatif, dan strategi persuasif merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, melihat bentuk-bentuk strategi yang digunakan Sapta Darma untuk mengembangkan ajarannya.

Pertama, strategi Fasilitatif. Agen perubahan sosial dalam strategi ini bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber daya, informasi dan sebagai sarana konsultasi. Strategi ini lebih sesuai diterapkan pada kelompok yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu: menganggap bahwa suatu masalah yang dihadapinya membutuhkan suatu perubahan, terbuka untuk menerima perubahan dari pihak luar, serta mengharapkan terlibat dalam mengubah dirinya. Tujuan perubahan bersifat luas dan multidimensi. Suatu perubahan membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai komponen masyarakat, terutama jika masyarakat tersebut sudah cukup kompleks dan heterogen.²⁷

Kedua, strategi Reedukatif. Strategi ini digunakan apabila diketahui adanya hambatan-hambatan sosial budaya dalam upaya penerimaan suatu inovasi, terutama berkaitan dengan kelemahan pengetahuan atau pendidikan dan keterampilan dalam memanfaatkan suatu inovasi. Strategi reedukatif mengacu pada upaya-upaya penciptaan perubahan melalui program terstruktur dan pelatihan terhadap kelompok-kelompok sasaran yang

²⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 258.

potensial untuk menerima perubahan, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media massa). Strategi ini dapat diterapkan dalam kaitannya dengan perubahan yang ditujukan untuk mempersiapkan rasionalisasi terhadap penerimaan suatu inovasi atau perubahan, dan mempersiapkan kelompok sasaran (masyarakat) untuk memahami pengetahuan baru dan keterampilan yang diperlukan untuk menerima perubahan. Agen perubahan dalam melakukan strategi ini, perlu mengadakan pemilahan sasaran perubahan. Hal ini dikarenakan, ada kalanya suatu inovasi bermanfaat bagi satu atau beberapa golongan atau kelompok masyarakat saja.²⁸

Ketiga, strategi Persuasif. Strategi ini merupakan upaya melakukan perubahan masyarakat dengan cara membujuk masyarakat tersebut untuk melakukan perubahan. Strategi ini menekankan kemampuan pada agen perubahan dalam dua hal, yaitu: menyusun dan menyeleksi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat dan berupaya untuk mencari jalan keluarnya; dan menggunakan bujukan melalui keterlibatan perasaan dan antisipasi terhadap faktor nonrasional, yaitu mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal. Strategi persuasif lebih tepat diterapkan apabila suatu masyarakat tidak menyadari akan kebutuhannya untuk berubah, atau mempunyai perhatian yang rendah terhadap perubahan.²⁹

Perlu juga diketahui bahwa aliran kebatinan khususnya Sapta Darma saat ini masih belum disahkan oleh negara, sebagai salah satu agama resmi.

²⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 259.

²⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 260.

Maka Sapta Darma statusnya masih aliran Kerohanian atau Kebatinan seperti pada umumnya. Kegagalan negara dalam pendefinisian agama terjadi dalam sejarah politik Indonesia semenjak kemerdekaan, karena definisi agama menurut negara lebih banyak dipengaruhi oleh aspek politis. Dirubahnya pengertiannya secara politis untuk menyebut agama-agama besar (*world religion*) yang ada di Indonesia. Menurut Bowie sebagaimana dikutip oleh Moh Soehadha apa yang disebut sebagai *world religion*, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha adalah agama-agama yang memiliki karakter: (1) mendasarkan pada kitab suci yang tertulis (*based on written scriptures*), (2) sistem gagasan yang dianutnya didasarkan atas petunjuk yang berupa wahyu (melalui para nabi), (3) merupakan agama universal atau berpotensi menjadi agama yang secara umum dianut oleh berbagai kelompok sosial di dunia, (4) memiliki potensi untuk menggantikan (menghegemoni) agama-agama lokal atau *primal religion*, serta (5) sistem ritual dan juga doktrin agama itu terpisah dari aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat penganutnya.³⁰

Dalam konteks sosial budaya Indonesia yang plural dan dihadapkan pada adanya kenyataan tentang berbagai bentuk agama lokal (*primal religion*), maka apa yang dianut oleh pemerintah tentang definisi “agama resmi” yang cenderung lebih mendasarkan pada kriteria agama yang hanya dimiliki oleh agama semitis dan agama besar (*world religion*) tersebut, telah mempersulit posisi agama-agama lokal untuk memperoleh pengakuan resmi

³⁰ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 13

dari negara, yang juga berarti menyiratkan adanya kegagalan pemerintah dalam memberikan batasan tentang apa yang dimaksud dengan agama. Apabila negara hanya mendefinisikan bahwa agama harus ada kitab suci yang tertulis, hampir semua agama lokal yang ada di Indonesia tidak mungkin memenuhi kriteria tersebut.³¹

Masalah pengakuan terhadap agama sampai saat ini lebih banyak menunjukkan nuansa politisnya, daripada keinginan untuk menjamin hak-hak secara penuh bagi semua orang untuk memeluk agama yang sangat beragam. Kepentingan politik negara antara lain dapat dikaitkan dengan upaya untuk mempermudah mobilisasi rakyat dalam pembangunan, dan juga upaya negara untuk dapat mengontrol perkembangan agama-agama di Indonesia agar tetap berada dibawah kendali negara.³²

Senada dengan Hopfe dan Woodward sebagaimana dikutip oleh Moh Soehadha, ia mencoba mensejajarkan posisi agama-agama lokal dengan agama-agama besar dunia. Dalam upayanya tersebut mereka menyebutkan 6 aspek yang umum ada pada tiap agama, yaitu (1) adanya hubungan antara manusia dengan hal-hal yang ghoib dari *supra human being* seperti roh, arwah para leluhur, dewa, dan Tuhan, (2) memiliki sistem mitos tentang dunia ghoib tersebut dan sistem ritual sebagai media komunikasi dengannya, (3) memiliki sistem ritual yang terorganisir, tempat peribadatan, kependetaan, dan dalam hal tertentu juga kitab “suci” baik dalam bentuk *scripture* maupun

³¹ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama*, hlm. 14

³² Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama*, hlm. 18

oral tradition, (4) memiliki pandangan tentang kehidupan setelah mati, baik keyakinan akan adanya surga/neraka maupun reinkarnasi, (5) memiliki ajaran etika atau moral, dan (6) memiliki pengikut. Dari keenam aspek tersebut di atas, masing-masing agama tentu saja memiliki tekanan yang berbeda serta mempunyai rumusan ajaran atau tata nilai yang autentik.³³

Fakta empiris bahwa tradisi dan kepercayaan lokal pada masyarakat (khususnya masyarakat adat) telah berjalan dan dilakukan sepanjang tahun. Tradisi dan kepercayaan lokal dianggap sebagai pelengkap dari agama yang dianutnya. Dengan demikian memahami tradisi dan kepercayaan lokal menjadi sangat penting ketika hendak membuat suatu kebijakan tentang kehidupan beragama yang aspiratif, demikian menurut Ahmad Syafi'i Mufid mengutip sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.³⁴ Kepercayaan lokal merupakan suatu kesatuan kelompok pemahaman keagamaan yang bersifat lokal. Kepercayaan itu sudah pernah ada dan hingga kini tetap bertahan dan berkembang yang disebarluaskan oleh pendirinya sendiri atau penerusnya.³⁵

Senada dengan Geertz sebagaimana dikutip oleh Arifuddin Ismail, masyarakat Jawa agama sendiri, yaitu agama lokal yang berisi kepercayaan lokal nuemorologi, kekuatan gaib, dan tradisi ritualnya sendiri. Kepercayaan ini hidup berdampingan dengan kaum santri yang memiliki keyakinan kuat

³³ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama*, hlm. 21

³⁴ Achmad Rosidi, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hlm. 10

³⁵ Achmad Rosidi, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, hlm. 11.

terhadap agama Islam, dan terbagi menjadi dua, yaitu kaum modernis (direpresentasikan oleh Muhammadiyah) dan kaum tradisional (direpresentasikan oleh NU), ditambah kaum priyayi yang berpusat di kota dan memiliki keyakinan, tata ritual, serta tradisi Hindu/Buddha. Geertz kemudian mengkonstruksi sebuah konsep yang dikenal dengan istilah Islam abangan dan priyayi. Islam abangan adalah konsepsi tentang model Islam sinkretik.³⁶

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dengan mencari keterangan-keterangan dari para informan. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, atau dokumen-dokumen lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Untuk bisa menggali jawaban dari permasalahan dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.³⁷ Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan yang titik fokusnya terhadap seluruh masyarakat beragama.

³⁶ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 21.

³⁷ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori & Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 58.

1. Metode Pengumpulan Data

Peneliti pada hakikatnya merupakan tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi salah satu hasrat yang selalu ada dalam kesadaran manusia, yaitu rasa ingin tahu. Demikian pula rasa keingintahuan manusia tentang segala aspek yang berkaitan dengan gejala-gejala yang muncul dari religiusitas masyarakat, juga menghasilkan tindakan-tindakan untuk meneliti.³⁸ Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.³⁹ Bentuk observasi yang akan dilakukan adalah observasi partisipatif, yakni sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh warga yang ditelitinya.⁴⁰ Hal ini perlu dilakukan karena untuk memperoleh data atau informasi tentang aliran kepercayaan Sapta Darma.

³⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 53.

³⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101.

⁴⁰ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 166.

Pengamatan terlibat membutuhkan perlengkapan penelitian untuk mencatat dan merekam kejadian-kejadian penting. Peneliti harus tekun melakukan pencatatan kejadian penting dengan membuat narasi dari proses pengamatan yang dilakukannya. Catatan dalam pengamatan sebaiknya juga disertai dengan sketsa, bagan atau gambar, sehingga kejadian tertentu harus disertai dengan konteks sosiologisnya. Ketika peneliti mengikuti sebuah aktivitas ritual keagamaan misalnya, peneliti harus mencatat kapan ritual dilaksanakan, bagaimana urutan acaranya, siapa saja yang hadir, bagaimana posisi wanita dengan laki-laki dibedakan, dimana posisi imam berdiri, begitu seterusnya. Pengamatan terhadap aktivitas keagamaan, seringkali juga memerlukan peralatan tambahan, seperti kamera, *recorder*, *handycam*, dan peralatan audio-visual perekam lainnya.⁴¹

b. Interview

Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antar pengumpulan data (pewawancara) dengan sumber data (responden).⁴² Metode ini bertujuan mengumpulkan informasi dan jawaban dari permasalahan yang

⁴¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 123.

⁴² Rianto Adi dan Heru Prasadja, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*, (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm.73.

diambil penulis dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Penulis mewawancarai sejumlah tokoh dan masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Dalam wawancara, peneliti harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku, sehingga bersifat ilmiah. Dalam tradisi penelitian kualitatif, wawancara tidak hanya menunjuk pada pengertian bentuk penggunaan bahasa, komunikasi verbal, pernyataan, atau percakapan tanya jawab biasa. Namun, dalam wawancara untuk penelitian kualitatif dipertimbangkan berbagai aspek yang meliputi;⁴³

1. Siapa (*who*) siapa yang kita wawancarai dan bagaimana kita sebaiknya menempatkan diri sebagai orang yang mewawancarai. Apakah orang yang diwawancarai terkait dengan pengalaman individualnya, ataukah kita membutuhkan pemahaman mereka sebagai bagian dari kelompok masyarakat.
2. Bagaimana (*how*) sebaiknya kita melakukan wawancara. Apakah kita melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa peneliti ataukah bahasa orang yang kita wawancarai. Bagaimana kita harus menerangkan kehadiran kita di depan mereka yang kita wawancarai. Sebagai apa kita di hadapan

⁴³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 113-114.

mereka? Bagaimana kita harus mengembangkan *rapport* (pendalaman dan jarak sosial antara peneliti dan yang diteliti).

3. Mengapa (*why*) kita harus melakukan wawancara terhadap seseorang. Apa kaitan status diri orang yang kita teliti itu dengan tema serta tujuan penelitian kita.
4. Kapan (*when*) sebaiknya wawancara dilakukan. Perlunya memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Sebaiknya penelitalah yang mengikuti waktu yang dirasa tepat untuk melakukan wawancara, peneliti menyesuaikan diri dengan waktu informan.
5. Dimana (*where*) sebaiknya wawancara itu dilakukan. Perlunya mengakses setting sosial dan lingkungan fisiknya. Peneliti perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Wawancara ditujukan kepada Pengurus Sapta Darma yang meliputi staf tuntunan agung, pengurus persatuan warga Sapta Darma (PERSADA), dan bagian rumah tangga Sapta Darma. Wawancara dengan pengurus Sapta Darma dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian. Karena fokus penelitian ini terdapat pada institusi Sapta Darma sendiri. Sedangkan untuk mengetahui kondisi sosial Desa Wirogunan penulis menggali informasi dari Kepala Desa Wirogunan. Pemilihan para informan tersebut didasarkan pada kebutuhan dari fokus penelitian yang ingin mengetahui lebih dalam institusi Sapta Darma khususnya dalam

menghadapi perubahan sosial. Wawancara terhadap para informan tersebut, memakai pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, sehingga dokumentasi dalam penelitian memegang peran penting.⁴⁴ Pengumpulan data dengan dokumentasi ini merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Dokumen ini bisa berupa dokumentasi resmi, notulen rapat, buku-buku, naskah-naskah yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti juga memerlukan alat untuk melakukan dokumentasi penelitian seperti kamera dan *recorder*. Dokumentasi sangat penting karena akan menjadi bahan tambahan dalam menganalisis data.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah data yang sudah didapatkan dari lapangan. Dalam penelitian penulis mengolah data dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif. Metode diskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang

⁴⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renada Media Group, 2007), hlm. 129.

dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.⁴⁵

G. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis pokok masalah yang akan di bahas. Adapun sistematikanya ialah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi bahasan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab *Kedua*, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian Desa Wirogunan Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. Yang didalamnya akan menjelaskan meliputi keadaan geografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan dan kondisi sosial keberagaman Desa Wirogunan.

Bab *Ketiga*, menjelaskan gambaran umum Sapta Darma dan posisinya terhadap agama resmi negara. Yang meliputi sejarah lahirnya, penyebaran ajaran Sapta Darma, cita-cita (visi misi), ajaran dari Sapta Darma, ritual yang dijalankan sehari-hari, tempat ibadah yang berada dalam Sapta Darma dan

⁴⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 134.

kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari Sapta Darma untuk memperdalam pemahaman Sapta Darma dan yang terakhir posisi Sapta Darma.

Bab *Keempat*, merupakan pembahasan inti dari penelitian ini, yang berupa analisis. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan strategi perubahan sosial dalam ajaran Sapta Darma, didalamnya terdapat sub bab yang akan menjelaskan Strategi Sapta Darma dalam mengembangkan misi yang terkandung dalam ajarannya meliputi strategi fasilitatif, strategi reedukatif, dan strategi persuasif.

Bab *Kelima*, berupa penutup yang terdiri kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan skripsi ini, saran-saran kemudian penutup dan lampiran foto hasil dokumentasi penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan oleh penulis, berupa data dan informasi, yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Sapta Darma merupakan salah satu dari ajaran *kejawen*. Karena melihat dari ajaran-ajaran yang dibawakan oleh sang Panuntun Agung Sri Gutomo, yang menggunakan bahasa dan nilai-nilai kebudayaan Jawa. Selain lahirnya ajaran Sapta Darma di Jawa dilihat dari segi bacaan yang digunakan dalam ritual memakai bahasa Jawa. Walaupun dalam perkembangannya bacaan-bacaan dan ajaran-ajaran tersebut sudah mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Melihat semakin banyak penganut dari berbagai daerah sampai luar Jawa.

Dalam perkembangannya ajaran Sapta Darma belum diakui secara sah sebagai agama resmi negara. Maka posisi Sapta Darma saat ini masih sebagai aliran kepercayaan atau kebatinan. Dalam konteks ini Sapta Darma tetap menghargai adanya agama resmi yang disahkan oleh negara seperti Islam, Hindu, Kristen dan Buddha. Penganut Sapta Darma tidak menentang mengenai keberadaan agama resmi negara. Karena menurut Sapta Darma hak memeluk agama atau keyakinan merupakan hak setiap individu. Secara tidak langsung posisi Sapta Darma sudah setara dengan agama resmi negara melihat dari undang-undang yang disahkan oleh negara. Akan tetapi dalam

perkembangannya hak-hak sipil penganut Sapta Darma belum bisa dilayani secara maksimal karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah pusat.

Setiap tahunnya Sapta Darma terus berkembang dan semakin banyak penganutnya. Untuk mengembangkan misi ajaran di tengah perubahan sosial saat ini, Sapta Darma menggunakan strategi-strategi perubahan sosial. Strategi ini meliputi strategi fasilitatif, strategi reedukatif, dan strategi persuasif. Dari ketiga strategi tersebut dapat membantu Sapta Darma dalam menyebarkan misi ajaran yang terkandung tanpa menciptakan konflik sosial. Karena dalam penyebaran atau dakwah Sapta Darma bersifat membantu masyarakat yang membutuhkan tanpa meminta imbalan. Seperti yang diutarakan oleh Sang Panuntun Agung dalam butir wewarah tujuh, menolong kepada siapa saja tanpa mengharapkan suatu balasan apapun melainkan hanya berdasarkan rasa cinta dan kasih.

Bentuk strategi perubahan sosial yang sudah dilakukan oleh ajaran Sapta Darma dapat menciptakan sikap kerukunan sosial dan menciptakan nilai budi luhur. Di dalam *sabda usada* dan *peruwatan* akan menciptakan tatanan sosial yang baik. Karena dua hal tersebut langsung berhubungan dengan masyarakat. Warga Sapta Darma dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat. Maka akan tercipta komunikasi yang baik antara masyarakat dengan penganut Sapta Darma. Ketika warga Sapta Darma menyembuhkan orang yang sakit maka antusias masyarakat dengan adanya Sapta Darma ini sangat tinggi, karena dirasa mampu menyembuhkan penyakitnya. Selain itu dapat juga membantu masyarakat untuk membersihkan tempat-tempat yang

dirasa dapat mengganggu ketentraman kemudian setelah di *ruwat* akan menjadi tempat yang nyaman untuk di tempati. Maka dari kedua amalan tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik antara warga Sapta Darma dan masyarakat. Dengan begitu dari kedua pihak dapat hidup berdampingan. Baik berdampingan secara agama maupun secara interaksi sosial. Dalam hal ini secara tidak langsung juga mengajarkan kita agar saling menghargai kepada yang berbeda. Menciptakan sikap toleransi yang tinggi agar bisa saling memahami dan membantu.

Ajaran Sapta Darma mengajarkan kepada warganya untuk selalu ingat kepada sang pencipta. Maka di dalam Sapta Darma banyak mengajarkan kepada para pengikutnya untuk selalu mempertebal kebutuhan rohani atau spiritualnya dan jasmani. Agar bisa bahagia dunia dan akhirat. Dalam ajaran sujud dan *racut* apabila benar-benar didalami secara bersungguh-sungguh akan mencapai puncak dari sebuah ibadah. Yaitu bertemu langsung dengan sang pencipta. Sapta Darma selalu menekankan warganya untuk bisa mengolah rasa dan perilakunya. Agar dapat menciptakan individu yang bijaksana dalam melakukan sesuatu. Dan akan mempertahankan nilai kearifan lokal. Karena ajaran ini murni bercorak lokal atau budaya lokal, yaitu Jawa. Semua ajarannya identik menggunakan bahasa Jawa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah penulis paparkan diatas dengan beberapa kesimpulan, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran untuk perbaikan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

Pertama, saran untuk objek peneliti, pada penganut ajaran Sapta Darma dan berbagai ajaran maupun ritualnya perlu untuk mencoba mengenalkan Sapta Darma di media sosial, baik dari segi kegiatan, ajaran maupun makna ritual yang terdapat dalam Sapta Darma.

Kedua, untuk pengurus Sapta Darma. Agar merancang rencana yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengenalkan Sapta Darma di luar. Seperti dengan membuka ruang untuk diskusi atau semacam saresehan yang khusus untuk umum dan pembuatan hasil-hasil tulisan mengenai Sapta Darma. Agar masyarakat juga mengetahui bagaimana ajaran dan ritual Sapta Darma.

Ketiga, untuk masyarakat non Sapta Darma. Coba sedikit berfikir lebih terbuka kepada masyarakat minoritas yang ada disekeliling kita. Mari kita jaga kerukunan umat beragama agar kita bisa hidup berdampingan. Jangan mudah menjustifikasi bahwa yang berbeda lantas kita sebut sesat atau kafir. Karena yang mengetahui derajat keimanan kita hanya Tuhan Yang Maha Esa. Sesungguhnya apapun agamanya pasti mengajarkan kebaikan. Jadi mari kita hidup berdampingan di masyarakat dengan rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto dan Heru Prasadja. *Langkah-langkah Penelitian Sosial*, Jakarta: ARCAN. 1991.
- Ali, M. Sayuthi Ali. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori & Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Arifin, Nur. “*Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma, (Studi Kasus Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta)*”. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Budiamansyah, Willy. “*Interaksi Sosial Di Kalangan Penghayat Kerohanian Sapta Dharma*”. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Buku Rencana Acara atau Program Kerja Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Tahun 2016
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renada Media Group. 2007.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan* terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu. 2013.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

- Hafidy, M As'ad El. *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mahmud, M. H. Muhammad Badjuri. *Reaktualisasi Islam dalam Hidup Keberagamaan*. Jakarta: PT Golden Terayon Press. 1994.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Munawaroh, Sri. "*Manusia Sempurna Menurut Ajaran Kerokhanian Sapta Dharma*". Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISOD. 2011.
- Pawenang, Sri. *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma* terj. Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Sapta Darma Unit Penerbitan. 1962.

- Pawenang, Sri (dkk). *Sejarah Penerimaan Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*. Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Sapta Darma Unit Penerbitan. 2010.
- Pengurus Pusat Persatuan Warga Sapta Darma. *Pemaparan Budaya Spiritual*. Yogyakarta: 2010.
- Profil Kelurahan Potensi dan Perkembangan Kelurahan Wirogunan Tahun 2015.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2014.
- Soehadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- , *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.
- , "Mitologi Tentang Hutan Wonosadi dan Kearifan Lingkungan Orang Jawa di Desa Beji, Gunung Kidul (Konstruksi Ekoteologi untuk Pengembangan Karakter Bangsa Berbasis Pengetahuan Lokal)" dalam *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2013.
- , *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Kerjasama dengan Diandra Pustaka Indonesia. 2014.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodmean. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. ter. Nurhadi. Bantul: Kreasi Kencana. 2009.

- Rosidi, Achmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2011.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Perencanaan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu. 2009.
- Suhanah. *Dinamika Agama Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2014.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama* terj. Djam'annuri. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Wahyuni, Indah Setyo Tri. "*Dinamika Umat Islam Penganut Ajaran Sapta Dharma Di Gaten, Mertoyudan, Magelang Tahun 1959-1970*". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Nama Informan

1. Nama : Saekoen Partowijono
Status : Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma
Umur : 78 tahun
2. Nama : Sarfasius
Status : Sekretaris Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA)
Umur : 47 tahun
3. Nama : Subroto
Status : Kepala Bagian Rumah Tangga Sapta Darma
Umur : 49 tahun
4. Nama : Sapari
Status : Tuntunan Sapta Darma Daerah
Umur : 60 tahun
5. Nama : MM. Suprihastuti, S.Sos
Status : Kepala Desa Wirogunan
Umur : 43 tahun

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah lahirnya ajaran Sapta Darma?
2. Bagaimana Penyebaran Sapta Darma
3. Apa saja visi misi, dan tujuan dari ajaran Sapta Darma?
4. Bagaimana proses penyebaran ajaran Sapta Darma?
5. Apa saja ajaran sapta Sapta Darma?
6. Ritual apa saja yang dilakukan sehari-hari?
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan Sapta Darma?
8. Bagaimana interaksi Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?
9. Bagaimana posisi Sapta Darma terhadap agama resmi negara?
10. Apakah Sapta Darma sudah diresmikan oleh pemerintah?
11. Bagaimana Strategi Sapta Darma dalam mengembangkan ajaran?

C. Data Penyebaran

Nama Kota	Tanggal Perjalanan	Nama Kota	Tanggal Perjalanan
Kutoarjo	10-12-1956	Kebumen	13-05-1958
Yogyakarta	15-12-1956	Cepu	24-05-1958
Blitar	21-12-1956	Surabaya	11-06-1958
Kediri	27-12-1956	Bojonegoro	15-06-1958
Malang	08-01-1957	Blitar	23-06-1958
Magetan	04-02-1957	Cirebon	30-06-1958
Randublatung	15-02-1957	Malang	27-07-1958
Surabaya	16-02-1957	Ungaran	24-08-1958
Sidoarjo	16-02-1957	Jakarta	03-12-1958
Gresik	17-02-1957	Serang	04-12-1958
Lumajang	23-02-1957	Rangkasbitung	05-12-1958
Denpasar	01-03-1957	Banjarnegara	12-12-1958
Banyuwangi	13-03-1957	Sumedang	13-12-1958
Probolinggo	17-03-1957	Bogor	14-12-1958
Jember	20-03-1957	Cirebon	29-01-1959
Kertosono/Nganjuk	28-03-1957	Kuningan	30-01-1959
Cirebon	30-03-1957	Semarang	31-01-1959
Jakarta	01-04-1957	Tulungagung	12-02-1959
Cilacap	12-04-1957	Magelang	21-02-1959
Madiun	22-04-1957	Banyumas	01-03-1959
Tulungagung	28-04-1957	Malang	10-03-1959
Trenggalek	29-04-1957	Kediri	29-03-1959
Jember	01-05-1957	Jember	04-04-1959
Surabaya	09-05-1957	Surabaya	11-04-1959
Banyuwangi	11-05-1957	Mataram (Lombok)	21-04-1959
Kebumen	13-05-1957	Ende (Flores)	22-04-1959

Kutoarjo	14-05-1957	Surabaya	04-05-1959
Cepu	24-05-1957	Batu (Malang)	21-05-1959
Purwokerto	06-05-1957	Jember	10-06-1959
Bojonegoro	16-06-1957	Bojonegoro	13-06-1959
Sleman	18-06-1957	Lamongan	14-06-1959
Bantul	22-06-1957	Kutoarjo	15-06-1959
Semarang	23-06-1957	Purworejo	17-06-1959
Klaten	08-07-1957	Cepu	19-06-1959
Kroya	08-09-1957	Madiun	21-06-1959
Banyuwangi	13-09-1957	Pati	22-06-1959
Jember	15-09-1957	Blora	23-06-1959
Malang	20-09-1957	Kudus	24-06-1959
Probolinggo	25-09-1957	Mojokerto	25-06-1959
Banyuwangi	26-09-1957	Madiun	09-07-1959
Wonosobo	01-11-1957	Wonosobo	27-08-1959
Kediri	27-12-1957	Purwokerto	05-09-1959
Surabaya	22-01-1958	Karanganyar	06-09-1959
Mojokerto	23-01-1958	Malang	20-09-1959
Magetan	04-02-1958	Karangasem (Bali)	10-10-1959
Jakarta	28-02-1958	Klungkung	11-10-1959
Ciamis	12-03-1958	Sidoarjo	17-11-1959
Purworejo	12-04-1958	Kutoarjo	19-11-1959
Makasar	29-04-1958	Kediri	15-07-1959
Tuban	16-07-1959	Mojokerto	25-06-1960
Demak	17-06-1960		

D. Daftar Gambar/Dokumentasi



Gambar 1.5

Foto Penulis dengan Bapak Saekoen Partowijono selaku Tuntunan Agung Pusat Sapta Darma



Gambar 1.6

Warga Sapta Darma sedang melakukan sujud penggalian di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga



Gambar 1.7

Bapa Panuntun Agung Sri Gutama (tengah) dengan warga Sapta Darma



Gambar 1.8

Tempat Ibadah di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga



Gambar 1.9
Lambang Sapta Dharma



Gambar 1.10
Peta Desa Wirogunan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/DU.I/TL.03/ 045 /2016

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Addi Arifianto
NIM : 12540049
Jurusan /Semester : Sosiologi Agama
Tempat/Tanggal lahir : Tangerang, 05 November 1993
Alamat Asal : Tanjung Anom (Rt. 02/ Rw. 06), Tunggul Rejo, Gabus,
Grobogan, Jawa Tengah
Obyek : Penghayat Aliran Kepercayaan Sapta Dharma
Tempat : Sanggar Candi Sapta Rengga – Surokarsan MG.II/472
Yogyakarta 55151
Tanggal : 06 April s/d 06 Juli 2016
Metode pengumpulan Data : Metode Penelitian Kualitatif (Observasi, wawancara dan dokumentasi)

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 6 April 2016

Yang bertugas

(Addi Arifianto)

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Mengetahui
Telah tiba di Kelurahan Wirogunan.....
Pada tanggal 29 Juni 2016.....
Kepala
Kelurahan Wirogunan

(KEM. SUPRIHASTUTI, S.Sos.....)
NIP. 19800620.198703 2 004

Mengetahui
Telah tiba di Sanggar Candi Sapta Rengga
Pada tanggal 29 Juni 2016.....
Kepala Staf Tuntunan Agung

(SAEKOEN PARFOWIJONO)



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2551.P1
4947/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/Reg/V/483/6/2016 Tanggal : 29 Juni 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor. 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : ADDI ARIFANTO
No. Mhs/ NIM : 12540049
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN SUKA Yk
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Moh. Soehadha, M.Hum
Keperluan : Melakukan Perpanjangan Penelitian dengan judul Proposal : KONSEP KEBERAGAMAAN ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 29 Juni 2016 s/d 29 September 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ADDI ARIFANTO

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 30 Juni 2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Dra. CHRISTY DEWAYANI, MM
NIP. 196304081986032019

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kota Yogyakarta
4. Camat Mergangsan Kota Yogyakarta
5. Ybs.



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1468

2764/34

Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/V/267/4/2016 Tanggal : 11 April 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ADDI ARIFIANTO
No. Mhs/ NIM : 12540049
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN SUKA Yk
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Moh. Soehadha, M.Hum.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KONSEP
KEBERAGAMAAN ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA
DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 11 April 2016 s/d 11 Juli 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ADDI ARIFIANTO

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 April 2016



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kota Yogyakarta
4. Camat Mergangsan Kota Yogyakarta
5. Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
 070 /Reg / V/483/6/2016

Membaca Surat : **KA. BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN SETDA DIY** Nomor : **UIN.02/DU./TL.03/045/2016**

Tanggal : **29 JUNI 2016**

Perihal : **PENELITIAN / RISET
 (PERPANJANGAN 1)**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ADDI ARIFIANTO** NIP/NIM : **12540049**
 Alamat : **FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM , SOSIOLOGI AGAMA, UIN SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA**
 Judul : **KONSEP KEBERAGAMAAN ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA DALAM MENGHADAPI
 PERUBAHAN SOSIAL**
 Lokasi : **KOTA YOGYAKARTA**
 Waktu : **29 JUNI 2016** s/d **29 SEPTEMBER 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.iogjaprovo.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui *website*: adbang.iogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada Tanggal **29 JUNI 2016**
 An. Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pengembangan
 Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Tri Mulyono, MM
 NIP. 19620830 198903 1 006

Tembusan:

- 1 GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
- 2 WALIKOTA YOGYAKARTA CQ KA. DINAS PERIZINAN
- 3 DEKAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
- 4 YANG BERSANGKUTAN

CURICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI

Nama : ADDI ARIFianto
Tempat/ Tanggal Lahir : Tangerang, 05 November 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Tanjung Anom, Tunggul Rejo, Gabus, Grobogan
Jawa Tengah
Agama : Islam
No Hp : 081568245418
Email/Blog : addi.arifianto93@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2001-2006 : SD Negeri 2 Tunggul Rejo
2006-2009 : SMP Negeri 2 Gabus
2009-2012 : SMA Negeri 1 Gabus
2012-2016 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

Pengurus Lembaga Pers Mahasiswa Islam (Lapmi) Al-Ushuliyah HMI
Komisariat Ushuluddin sebagai Staf Redaksi periode 2013-2014

Pengurus HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin sebagai Wakil Sekretaris Umum
Bidang Pembinaan, Penelitian, dan Pengembangan Anggota Periode 2014-2015

Pengurus HMI Koordinator Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai
Wakil Sekretaris Umum Bidang Pembinaan, Penelitian, dan Pengembangan
Anggota Periode 2015-2016